

TANTANGAN DAN PELUANG FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POSTHUMANISME

Sulhatul Habibah¹, Khotimatus Sholikhah², Ernaningsih³, Mahbub Junaidi⁴

sulhatulhabibah@unisda.ac.id, khotimatussholikhah@unisda.ac.id, ernaningsih@unisda.ac.id, junaid@unisda.ac.id

Universitas Islam Darul ‘Ulum

Abstract

Recent technological developments have penetrated into the fields of artificial intelligence (AI), biotechnology and transhumanism, the distance between humans and technology is inseparable, giving rise to several problems in the world of education such as the ontological crisis and understanding of human identity in Islamic education, the decadence of character education, to the disconnection between science and spiritual values. The purpose of this research is to identify challenges and analyze opportunities for the philosophy of Islamic Education in the era of posthumanism. The method used in this research is library research. The results of this study indicate that the challenges of Islamic Education philosophy in the era of posthumanism are shifting concepts of humanity, dehumanization of technology, curriculum challenges, and threats to Islamic morals and ethics. While the opportunities for the philosophy of Islamic Education in the era of posthumanism include the integration of technology, reactualization of Islamic values, adaptive curriculum development, and strengthening morality in the digital era to affirm that the philosophy of Islamic Education is relevant to provide solutions to the challenges of education in the era of posthumanism.

Keywords: *Technology Integration, Islamic Education Philosophy, Posthumanism*

Abstrak

Perkembangan teknologi mutakhir telah merambah pada bidang kecerdasan buatan (AI), bioteknologi dan transhumanisme, jarak antara manusia dan teknologi tidak terpisahkan, sehingga memunculkan beberapa persoalan dalam dunia pendidikan seperti krisis ontologis dan pemahaman identitas manusia dalam pendidikan Islam, dekadensi pendidikan karakter, hingga diskoneksi antara ilmu dan nilai spiritual. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan menganalisis peluang filsafat Pendidikan Islam di era posthumanisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan filsafat Pendidikan Islam di era post humanisme yaitu pergeseran konsep kemanusiaan, dehumanisasi teknologi, tantangan kurikulum, serta ancaman terhadap moral dan etika Islam. Sedangkan peluang filsafat Pendidikan Islam di era posthumanisme antara lain yaitu integrasi teknologi, reaktualisasi nilai-nilai Islam, pengembangan kurikulum yang adaptif, dan penguatan moralitas di era digital untuk menegaskan bahwa filsafat Pendidikan Islam relevan memberikan solusi terhadap tantangan Pendidikan di era posthumanisme.

Kata Kunci: *Integrasi Teknologi, Filsafat Pendidikan Islam, Posthumanisme*

PENDAHULUAN

Teknologi berkembang pesat pada abad 21 memunculkan kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan (AI), bioteknologi bahkan sampai transhumanisme. Kemajuan tersebut membawa manusia pada era posthumanisme. Batas pemisah antara manusia dan teknologi semakin samar di era posthumanisme, interaksi antara keduanya menjadi lebih kompleks dan saling terintegrasi. Konsep identitas yang sebelumnya berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan mengalami pergeseran akibat dipengaruhi oleh kecerdasan buatan, bioteknologi, dan dunia digital.

Kesadaran manusia tidak lagi terbatas pada pengalaman biologis semata, tetapi juga mencakup interaksi dengan sistem kecerdasan buatan yang mampu meniru pola pikir dan emosi manusia.¹ Kesadaran manusia saat ini seolah hasil sinergi antara kesadaran biologis dan digital. Transformasi ini dalam konteks pendidikan, menuntut pendekatan baru yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, namun bagaimana manusia dapat beradaptasi dengan teknologi canggih dan menggunakan kecerdasan buatan dengan bijak.

Filsafat pendidikan Islam yang bertumpu pada nilai-nilai tauhid, etika, dan humanisasi, menghadapi tantangan baru dalam merespon perkembangan teknologi mutakhir tersebut. Terjadinya krisis ontologis pada pendidikan Islam mengakibatkan kebingungan dan ketidakjelasan tentang hakikat dan eksistensi manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islam.² Kecerdasan buatan membuat manusia mudah mencari jawaban atas pertanyaan yang belum ia ketahui, namun menimbulkan ketidakjelasan jawaban jika tidak secara spesifik pertanyaan itu diuraikan. Lebih jauh lagi eksistensi sebagai manusia yang mempunyai akal untuk berpikir, dapat mengembangkan dan memahami ilmu menjadi semakin tumpul, karena mengandalkan kecerdasan buatan. Disitulah letak kekaburan eksistensi manusia karena lebih bergantung pada kecerdasan buatan.

Persoalan dekadensi pendidikan karakter juga terjadi di era posthumanisme. Ketidakseimbangan dalam menggunakan teknologi dapat mengakibatkan kurangnya interaksi sesama manusia, kurangnya empati dan keterampilan sosial. Manusia lebih nyaman berkomunikasi melalui perangkat teknologi, dari pada komunikasi secara langsung dengan orang yang ada didekatnya, sehingga interaksi sosial semakin memudar. Penelitian Fathur

¹ Franciscus Andi Setiawan, "Posthuman Dan Interdidiplinaritas" (Sanata Dharma University Press, 2023).

² Dkk Adzima, Fauzan., "Mengatasi Krisis Identitas Dan Tekanan Akademik Pada Remaja: Peran Pendekatan Qur'ani Dan Motivasi Belajar," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 SE-Articles (n.d.): 87–102, <https://doi.org/10.32332/xycgmg88>.

melihat pentingnya kesadaran dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi, dan perlunya pendekatan pembelajaran yang dapat memperkuat pendidikan karakter melalui literasi digital.³

Penggunaan kecerdasan buatan tanpa dilandasi oleh nilai-nilai etika dan spiritual yang memadai juga dapat menyebabkan terjadinya diskoneksi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Hal tersebut lebih lanjut dapat mengakibatkan lemahnya kesadaran moral individu dan kolektif, dehumanisasi, di mana nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan mulai terpinggirkan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk mengharmoniskan kemajuan ilmu pengetahuan dengan dimensi spiritualitas, agar teknologi tidak hanya menjadi alat yang canggih, tetapi juga bermakna secara moral dan sosial..⁴

Era posthumanisme disisi lain juga menawarkan peluang besar bagi pendidikan Islam, seperti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, perluasan akses terhadap ilmu, serta integrasi kecerdasan buatan dalam sistem pendidikan yang lebih adaptif dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami tantangan dan peluang filsafat pendidikan Islam di era posthumanisme, agar dapat tetap relevan dan memberikan solusi bagi manusia di abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan proses pengumpulan data pustaka dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan berkaitan dengan obyek penelitian.⁵ Sumber kepustakaan penelitian ini menggunakan:

1. Sumber primer

Sumber primer penelitian ini dari buku dan jurnal, yaitu:

- a. S. M. N. Al-Attas, "The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education", (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

³ Fathur R. Aziz, R. A., Yuli F., Darnoto D., "TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i2.5431>.

⁴ Vika Fitrotul Uyun, "RELEVANSI ILMU TASAWUF DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 08, no. 02 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v8i2.9536>.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010).

- b. Neil Badmington, "Theorizing Posthumanism," *Cultural Critique*, no. 53 (April 2, 2003): 10–27.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder penelitian ini diperoleh dari artikel ilmiah dan buku yang mengkaji posthumanisme, filsafat pendidikan Islam, dan perkembangan teknologi dalam dunia Pendidikan, antara lain:

- a. A H A Sulaymān and International Institute of Islamic Thought, "Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan, Islamization of Knowledge Series" (International Institute of Islamic Thought, 1989).
- b. Helena Pedersen, "Is 'the posthuman' educable? On the convergence of educational philosophy, animal studies, and posthumanist theory", *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 2010, V0. 31, issue 02, 237-250.

Data yang sudah dikumpulkan diolah dengan cara *editing*, yaitu memeriksa kembali data yang telah diperoleh terkait segi kelengkapan, kejelasan dan kesesuaian makna antara data satu dengan data yang lain. Cara berikutnya adalah *Organizing*, yaitu mengklasifikasikan data sesuai dengan kerangka konsep yang disusun.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kritis.⁶ Penelitian ini menganalisis konsep posthumanisme dan filsafat pendidikan Islam, analitis kritis dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam filsafat Pendidikan Islam di era posthumanisme. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang tantangan dan peluang filsafat pendidikan Islam di era posthumanisme secara bijak dan strategis.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Filsafat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Ibrahim yaitu sistem pendidikan yang dapat membentuk akhlak mulia individu berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁷ Pendidikan Islam merupakan ajaran-ajaran berdasarkan wahyu dan menjadi dasar dari pemikiran filsafat Pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam membahas teori umum tentang Pendidikan Islam, yang didasarkan pada ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits.⁸ Filsafat Pendidikan Islam secara umum dapat dipahami sebagai suatu kajian filosofis yaitu berfikir radikal, sistematis dan

⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

⁷ Dodi Irawan, *Ilmu Pendidikan Islam; Materi Perkuliahan Di Perguruan Tinggi* (Indonesia: Kencana, 2025).

⁸ Dkk. Ahdar, *Teori Filsafat Pendidikan Islam* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

universal tentang persoalan Pendidikan, seperti halnya membahas tentang peserta didik, pendidik, kurikulum, metode, lingkungan belajar, hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibimbing dan dikembangkan menjadi manusia muslim yang dijiwai oleh ajaran Islam.

Kedudukan filsafat Pendidikan Islam sebagai sarana untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan Pendidikan Islam berdasarkan keterkaitan hubungan antara teori dan praktek Pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat secara langsung pada hubungan pendidikan dan masyarakat terjalin interaksi satu sama lain, sehingga dapat mendorong kokohnya posisi dan fungsi serta idealitas kehidupan. Kegunaan filsafat Pendidikan Islam pada abad 21 semakin penting, karena filsafat menjadi landasan strategis jalannya Pendidikan Islam.⁹

Prinsip-Prinsip Utama Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip yang mengarahkan proses pendidikan supaya selaras dengan nilai-nilai Islam. Prinsip pertama sangat fundamental yaitu tauhid, keyakinan terhadap keesaan Allah yang menjadi pijakan pada semua aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Tauhid sebagai prinsip pendidikan Islam, menanamkan pemahaman bahwa ilmu harus diarahkan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan dijalankan dalam melaksanakan ibadah serta kemaslahatan umat manusia.¹⁰ Prinsip ini membentuk pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

Prinsip kedua yaitu integrasi ilmu dan amal, yang menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak boleh terpisah dari praktik kehidupan. Islam tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga implementasi ilmu untuk kebaikan manusia dan lingkungan. Dalam perspektif yang luas, pendidikan tidak hanya sebatas sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai etika dan moral agar peserta didik mampu mengamalkan ilmunya secara bertanggung jawab.¹¹ Konsep ini menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi.

Prinsip ketiga yaitu pendidikan *ta'lim al-mustamir* (seumur hidup), yang menuntun manusia bahwa mencari ilmu wajib dilakukan sepanjang hayat. Pendidikan dalam Islam tidak

⁹ Ahdar.

¹⁰ S. M. N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

¹¹ H. Nasution, *Falsafat Dan Pemikiran Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).

ada batasan pada jenjang tertentu, namun dilakukan sepanjang hidup. Pendidikan Islam juga mengutamakan aspek *tarbiyah* (penanaman karakter) dan *ta'dib* (penguatan moral), supaya peserta didik dapat memahami ilmu secara kontekstual, dan mampu mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dengan hikmah.¹² Ketiga prinsip tersebut menegaskan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal sebagai *khalifah* di bumi.¹³

Konsep Posthumanisme

Aliran Posthumanisme berpandangan bahwa manusia melewati era “human” tradisional dan sekarang memasuki era “posthuman”. Identitas manusia di era posthumanisme berintegrasi dengan teknologi. Manusia kontemporer semakin bergantung pada teknologi dalam kehidupannya. Identitas manusia tidak hanya berlaku sesuai dunia nyata, namun ada jejak digital, seperti data pribadi yang tersimpan secara digital, yang akan merekonstruksi pemahaman kita tentang diri sendiri dan pandangan orang lain dalam memandang kita. Identitas digital telah menjadi bagian penting dari identitas manusia kontemporer. Posthumanisme menurut pendekatan trans-humanisme, terkait dengan kemunculan teknologi, cyborg, dan sebagainya memberikan pemahaman bahwa tidak semua manusia didefinisikan sebagai manusia.

Manusia sendiri adalah sebuah gagasan budaya dan gagasan sejarah. Posthumanis juga berpandangan bahwa pemahaman tentang identitas manusia tidak bisa dipisahkan dengan entitas non-manusia, seperti hewan. Entitas non-manusia juga mempunyai peran membentuk dunia di sekitar manusia, sehingga perlu diserukan agensi non-manusia dalam dunia Pendidikan. Hal tersebut masih sering diabaikan dalam pandangan humanisme tradisional.¹⁴ Penelitian Amy Wanyu Ou, dkk. menganalisis penggunaan alat bantu bahasa berbasis AI (AILT) oleh mahasiswa dengan menggunakan pendekatan post-humanis, hasilnya dengan menggunakan AILT dapat meningkatkan aktivitas berkomunikasi, pengembangan bahasa dan

¹² A H A Sulaymān and International Institute of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Islamization of Knowledge Series (International Institute of Islamic Thought, 1989), <https://books.google.co.id/books?id=Q2FLAAAYAAJ>.

¹³ dkk Hidayat, D. Suci Nurhikmah, S., “Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2025), https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/4082?utm_source=chatgpt.com.

¹⁴ Helena Pedersen, “Is ‘the Posthuman’ Educable? On the Convergence of Educational Philosophy, Animal Studies, and Posthumanist Theory,” *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education* 31, no. 2 (May 1, 2010): 237–50, <https://doi.org/10.1080/01596301003679750>.

membantu membangun identitas baru sebagai pembelajar spasial yang kritis terhadap AI.¹⁵ Penelitian tersebut menegaskan jika manusia mampu memanfaatkan AI dengan baik dapat membangun identitas baru sesuai dengan zamannya.

Neil Badmington dalam artikel "Theorizing Posthumanism" mengemukakan poin dalam memahami posthumanisme terkait hubungan antara manusia, teknologi, dan budaya. Posthumanisme tidak berarti menandakan akhir dari humanisme atau hilangnya entitas manusia, namun perlu pemikiran lebih mendalam untuk memahami manusia yang hidup di era teknologi canggih. Manusia mampu beradaptasi dengan teknologi dalam menghadapi kemajuan zaman. Interaksi antara manusia dan teknologi mengakibatkan perubahan pengertian tentang kemanusiaan, hingga pada kehidupan manusia yang berorientasi pada konsumerisme. Walaupun ada pergeseran entitas manusia di era posthumanisme, aspek-aspek humanisme masih tetap tumbuh dalam budaya manusia.

Badmington lebih lanjut berpendapat bahwa untuk memahami dan mengkritisi dinamika posthumanisme diperlukan teori pascastrukturalis dalam membantu menjelaskan kompleksitas antara manusia dan posthuman. Banyaknya tantangan humanisme di era posthumanisme, namun manusia terus bertransformasi dan beradaptasi. Itulah pentingnya teori pascastrukturalis untuk memahami lebih mendalam eksistensi manusia dalam kehidupan yang berbasis teknologi.¹⁶

PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan Islam menghadapi tantangan dan peluang di era posthumanisme. Perkembangan teknologi, kecerdasan buatan, bioteknologi sampai pada perubahan paradigma tentang entitas manusia telah mengguncang landasan tradisional nilai-nilai kemanusiaan. Filsafat pendidikan Islam di era humanisme juga mendatangkan banyak peluang terhadap kemajuan dalam sistem dan pelaksanaan pendidikan sesuai perkembangan zaman. Tantangan-tantangan yang terjadi antara lain:

1. Pergeseran Konsep Kemanusiaan

Definisi manusia dalam pandangan posthumanisme mengalami pergeseran. Pendidikan Islam memahami manusia sebagai makhluk rasional dan moral. Pendidikan Islam mendapat

¹⁵ Amy Wanyu Ou, Christian Stöhr, and Hans Malmström, "Academic Communication with AI-Powered Language Tools in Higher Education: From a Post-Humanist Perspective," *System* 121 (2024): 103225, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103225>.

¹⁶ Neil Badmington, "Theorizing Posthumanism," *Cultural Critique*, no. 53 (April 2, 2003): 10–27, <http://www-jstor-org.ezproxy.ugm.ac.id/stable/1354622>.

tantangan dalam mereformulasi konsep manusia. Posthumanisme mendorong dunia pendidikan mengakui entitas manusia tidak bisa dipahami jika terlepas dengan teknologi dan entitas non-manusia. Pendidikan Islam perlu mereformulasi pendekatan baru dalam memahami entitas manusia, namun tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid dan adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁷

2. Dehumanisasi Teknologi

Tantangan filsafat pendidikan Islam dalam proses pendidikan yaitu dominasi teknologi dalam proses pembelajaran. Di tengah arus budaya pendidikan yang pragmatis dan mekanik, bagaimana mempertahankan landasan tauhid, humanis, dan pembinaan akhlak bagi peserta didik?

Dehumanisasi teknologi mendorong filsafat pendidikan Islam untuk menformulasikan pendekatan baru dengan tidak hanya menerima teknologi secara pasif, namun mampu mengkritisi perkembangan teknologi secara etis, menggunakan teknologi sebagai alat yang dapat mengembangkan fitrah manusia, menguatkan potensi peserta didik, bukan menggantikan peran manusia. Dengan Upaya sadar ini, pendidikan Islam dapat selalu menyadari jati diri dalam menghadapi tantangan arus besar posthumanisme yang mengaburkan batas antara manusia, teknologi dan entitas non-manusia.

3. Tantangan Kurikulum

Filsafat pendidikan Islam menghadapi tantangan kurikulum di era posthumanisme, kebutuhan untuk merekonstruksi tujuan pendidikan, isi, dan metode, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya cukup fokus pada penguasaan pemahaman normatif atau teks klasik, tetapi harus mampu mengintegrasikan ilmu dan teknologi ke dalam kerangka nilai-nilai tauhid dan akhlak peserta didik.¹⁸

Kurikulum yang kurang adaptif dan bersifat humanis-tradisional beresiko tidak dapat membekali peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman. Tantangan besar filsafat pendidikan Islam yaitu menyusun kurikulum yang bersifat kritis, dinamis, transdisipliner, dan kreatif dalam menghadapi perubahan zaman, sehingga dapat menumbuhkan generasi penerus bangsa yang mampu berpikir reflektif, beretika dan adaptif terhadap kompleksitas era posthumanisme.

¹⁷ M. Alwi A Dede et al., "Pendangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023).

¹⁸ Usiono Usiono Rafika Nisa, "Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Kini," *Edu-Riligia; Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2025), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/er.v9i1.22295>.

4. Ancaman Terhadap Moral dan Etika Islam

Perubahan nilai-nilai sosial global dapat mengaburkan batas antara benar dan salah. Gagasan posthumanisme tentang entitas manusia terintegrasi teknologi dan kecerdasan buatan, membawa pandangan baru yang dapat memposisikan otonomi manusia di atas norma-norma moral transenden. Prinsip-prinsip dalam etika Islam, seperti keadilan, amanah dan penghormatan terhadap makhluk, mengalami tekanan untuk disesuaikan demi kemanfaatan teknologi. Pendidikan Islam mempunyai tantangan untuk membangun sistem pembelajaran dengan menumbuhkan kesadaran kritis agar peserta didik mampumenghadapi dilema etis baru dengan tetap berlandaskan pada tauhid.

Tantangan-tantangan tersebut menjadi refleksi bagi pendidikan Islam dalam mensinergikan proses pendidikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Pendidikan Islam berlandaskan nilai-nilai keislaman perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, namun tetap sadar bahwa nilai-nilai keislaman tidak tergoyahkan. Memahami entitas manusia di era posthumanisme penting dikaitkan dengan pelaksanaan pendidikan, supaya mampu mengambil peluang-peluang di era posthumanisme. Adapun peluang filsafat Pendidikan Islam di era posthumanisme sebagai berikut:

1. Integrasi Teknologi

Adaptif terhadap teknologi dapat memperkuat peran manusia sebagai *khalifah* di bumi, dengan pendekatan kritis dan selektif, filsafat pendidikan Islam mampu memanfaatkan teknologi dalam memperkuat entitas manusia, dengan menghadirkan nilai spiritual pada kehidupan kontemporer. Integrasi teknologi berpeluang besar pada dunia pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran, merevitalisasi nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan zaman.¹⁹ Pendidikan Islam dapat menciptakan pengalaman belajar yang luar biasa bagi peserta didik tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dengan memanfaatkan kecerdasan buatan secara bijak, dan memperkuat literasi digital. Mempelajari tradisi keilmuan Islam klasik dengan teknologi modern, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan Islam kontemporer.

2. Reaktualisasi Nilai-Nilai Islam

Filsafat pendidikan Islam berpeluang membangun model pendidikan terintegrasi nilai spiritual, sosial, moral, ekologi secara universal. Hal tersebut dapat menjadikan peserta didik sadar terhadap tanggung jawab etis antar manusia, makhluk dan ekologi, sehingga

¹⁹ Budi Johan et al., "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 13, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>.

tercipta generasi yang mampu memimpin peradaban di era posthumanisme berlandaskan nilai-nilai Islam. Reaktualisasi nilai-nilai Islam di era posthumanisme menjadi peluang strategis bagi filsafat pendidikan Islam untuk mengetahui relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan zaman. Reaktualisasi ini dilakukan dengan menghidupkan prinsip-prinsip Pendidikan Islam dalam bentuk baru, sehingga generasi penerus bangsa dapat tumbuh di tengah kehidupan global, digitalisasi, kecerdasan buatan dan terus belajar sepanjang hayat.

3. Pengembangan Kurikulum yang Adaptif

Kurikulum yang adaptif menjadi jalan bagi filsafat Pendidikan Islam untuk membangun sistem Pendidikan yang responsif terhadap perkembangan teknologi.²⁰ Di era posthumanisme kurikulum yang adaptif dapat menghadirkan pembelajaran seperti etika teknologi. Kurikulum yang adaptif bersifat fleksibel dalam hal materi dan metode, namun mampu mengintegrasikan disiplin ilmu modern seperti sains dan teknologi dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia.

4. Penguatan Moralitas di Era Digital

Filsafat pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan kontekstual, memiliki peluang untuk memperkuat pendidikan akhlak peserta didik. Membekali peserta didik dengan kecerdasan moral yang akan membimbing mereka dalam menggunakan teknologi dengan penuh rasa tanggung jawab. Penguatan moralitas Islam seperti kejujuran, kesantunan, dan rasa tanggung jawab dapat diintegrasikan melalui metode pembelajaran berbasis digital. Dengan menggunakan strategi ini, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki kesadaran etis, integritas dan moralitas untuk menjadi pemimpin bangsa yang membawa nilai-nilai kebaikan di dunia.

Tantangan dan peluang Filsafat pendidikan Islam di era posthumanisme diharapkan lebih responsif terhadap perubahan global yang kompleks, serta dapat berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih egaliter dan berkelanjutan. Filsafat Pendidikan Islam merefleksikan kebutuhan penyusunan kurikulum baru yang adaptif terhadap kemajuan zaman dalam proses pembelajaran. Penguatan literasi digital, media pembelajaran berbasis teknologi, hingga mampu menghasilkan karya berbasis teknologi menjadi perhatian dalam pengembangan kurikulum. Peserta didik disiapkan supaya mudah beradaptasi dengan teknologi. Implementasi posthumanisme menggeser paradigma baru dalam dunia Pendidikan, bahwa proses belajar

²⁰ Syuhadatul Husna, Nurul Hikmah, and Herlini Puspika Sari, "Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim," *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 SE-Articles (November 5, 2024): 8–20, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.172>.

tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan, namun dibutuhkan adaptasi, kolaborasi dan kecerdasan dalam penggunaan teknologi. Peserta didik lebih meningkatkan sumber daya manusia dan dapat mengelola sumber daya digital agar siap menghadapi masa depan.

PENUTUP

Posthumanisme membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, yang menuntut filsafat pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensi spiritual dan etisnya. Tantangan utama yang dihadapi filsafat pendidikan Islam dalam era posthumanisme meliputi pergeseran konsep kemanusiaan, dehumanisasi teknologi, tantangan kurikulum, serta ancaman terhadap moral dan etika Islam. Di sisi lain, posthumanisme juga menghadirkan peluang bagi pendidikan Islam, seperti integrasi teknologi, reaktualisasi nilai-nilai Islam, pengembangan kurikulum yang adaptif, dan penguatan moralitas di era digital. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya perlu adanya kajian lebih mendalam terkait pengaruh posthumanisme terhadap pendidikan Islam dan bagaimana Islam dapat meresponsnya dengan pendekatan yang bijak. Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan teknologi digital tanpa kehilangan esensi spiritual dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzima, Fauzan., Dkk. "MENGATASI KRISIS IDENTITAS DAN TEKANAN AKADEMIK PADA REMAJA: PERAN PENDEKATAN QUR'ANI DAN MOTIVASI BELAJAR." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 SE-Articles (n.d.): 87–102. <https://doi.org/10.32332/xycgmg88>.
- Ahdar, Dkk. *Teori Filsafat Pendidikan Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Aziz, R. A., Yuli F., Darnoto D., Fathur R. "TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i2.5431>.
- Badmington, Neil. "Theorizing Posthumanism." *Cultural Critique*, no. 53 (April 2, 2003): 10–27. <http://www-jstor-org.ezproxy.ugm.ac.id/stable/1354622>.
- Dede, M. Alwi A, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, and Setiawan Yurna, Yurna. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023).
- Hidayat, D. Suci Nurhikmah, S., dkk. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2025). https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/4082?utm_source=chatgpt.com.
- Irawan, Dodi. *Ilmu Pendidikan Islam; Materi Perkuliahan Di Perguruan Tinggi*. Indonesia: Kencana, 2025.
- Johan, Budi, Farah Miftahul Husnah, Alfianti Darma Puteri, Hartami Hartami, Ahda Alifia Rahmah, and Anzili Rahma Jannati Adnin. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>.
- Nasution, H. *Falsafat Dan Pemikiran Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ou, Amy Wanyu, Christian Stöhr, and Hans Malmström. "Academic Communication with AI-Powered Language Tools in Higher Education: From a Post-Humanist Perspective." *System* 121 (2024): 103225. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103225>.
- Pedersen, Helena. "Is 'the Posthuman' Educable? On the Convergence of Educational Philosophy, Animal Studies, and Posthumanist Theory." *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education* 31, no. 2 (May 1, 2010): 237–50. <https://doi.org/10.1080/01596301003679750>.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rafika Nisa, Usiono Usiono. "Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Kini." *Edu-Riligia; Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2025). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/er.v9i1.22295>.

- Setiawan, Franciscus Andi. "Posthuman Dan Interdidiplinaritas." Sanata Dharma University Press, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulaymān, A Ḥ A, and International Institute of Islamic Thought. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Islamization of Knowledge Series. International Institute of Islamic Thought, 1989. <https://books.google.co.id/books?id=Q2FLAAAYAAJ>.
- Syuhadatul Husna, Nurul Hikmah, and Herlini Puspika Sari. "Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim ." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 SE-Articles (November 5, 2024): 8–20. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.172>.
- Uyun, Vika Fitrotul. "RELEVANSI ILMU TASAWUF DENGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 08, no. 02 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/wa.v8i2.9536>.